



Strategi Adaptasi Pelaku Jasa Penyeberangan Perahu Nambang Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir

Sindi Lastari¹, Robi Armilusy²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau^{1,2}

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi adaptasi pelaku jasa penyeberangan perahu nambang di Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir dalam mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah tantangan ekonomi dan geografis. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan kerangka teori adaptasi Soemarwoto serta Bennett, penelitian ini mengungkap bahwa keterbatasan lapangan kerja dan tanggung jawab keluarga menjadi alasan utama para pelaku jasa tetap menekuni pekerjaan ini meskipun menghadapi persaingan dengan perahu pribadi masyarakat dan pendapatan yang tidak menentu akibat faktor cuaca serta pasang surut air sungai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang diterapkan meliputi strategi aktif melalui diversifikasi pekerjaan (seperti menjadi nelayan, pembuat arang, atau buruh bor) serta melibatkan peran istri dalam membuka usaha kecil untuk menambah penghasilan keluarga; strategi pasif melalui efisiensi pengeluaran; dan strategi jaringan sosial. Fenomena ini memperlihatkan kemampuan adaptif masyarakat pesisir dalam memanfaatkan sumber daya alam dan hubungan sosial sebagai mekanisme bertahan hidup (survival strategy) terhadap perubahan struktur ekonomi lokal.

Kata Kunci: Strategi Adaptasi, Perahu Nambang, Masyarakat Pesisir, Transportasi Tradisional, Ekonomi Keluarga.

(*) Corresponding Author: sindi.lastari1347@student.unri.ac.id, robi.armilus@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Lastari, S., & Armilusy, R. (2026). STRATEGI ADAPTASI PELAKU JASA PENYEBERANGAN PERAHU NAMBANG DESA IGAL, KECAMATAN MANDAH, KABUPATEN INDRAGIRI HILIR. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.A), 90-103. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14115>.

PENDAHULUAN

Kabupaten Indragiri Hilir, dikenal sebagai Negeri Seribu Parit, memiliki karakteristik geografis berupa banyaknya sungai, rawa-rawa dan ribuan parit yang bersumber dari Sungai Indragiri Hilir (Beno, 2023). Kondisi tersebut menjadikan Transportasi air sebagai serana utama mobilitas, masyarakat terutama daerah-daerah yang terpisah oleh sungai dan belum memiliki akses infrastruktur jembatan yang memandai (Firmansyah, Fachry, & Arief, 2023). Dalam kondisi ini, masyarakat pesisir dan perairan, perahu tidak hanya menjadi alat transportasi tetapi juga bagian penting dalam kegiatan ekonomi sehari-hari.

Salah satu wilayah yang masih mempertahankan transportasi air tradisional adalah Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, merupakan wilayah pesisir yang hingga saat ini masih bergantung pada transportasi air tradisional. Desa ini memiliki luas wilayah 138 km dengan jumlah penduduk 4.754 jiwa (2.399 laki-laki dan 2.355 perempuan) yang terbagi dalam 1.435 KK. Desa Igal terbagi ke lima dusun, yaitu Kuala Puleh, Dusun Sawa, Dusun Meranggung, Dusun Bronto, Dan Dusun Salam Nikmat. Dari lima dusun yang ada hanya Dusun Puleh yang merupakan bagian dari pusat Desa Igal Dan Igal Seberangan yang memiliki jasa penyeberangan perahu nambang. Perahu nambang ini berfungsi sebagai perhubungan utama karena adanya sungai yang membelah desa menjadi dua wilayah, sehingga masyarakat dari kedua sisi sangat bergantung pada jasa penyeberangan (Profil Desa Igal, 2024).

Ketiadaan jembatan penghubung membuat jasa perahu nambang ini digunakan untuk menunjang aktivitas sehari-hari masyarakat. Letaknya yang terpisah oleh sungai besar dan wilayah yang tidak bisa dibangun jembatan atau belum tersedianya jembatan yang memadai, menjadikan jasa penyeberangan perahu nambang sebagai sarana utama mobilitas masyarakat antar dua sisi desa. Transportasi jasa perahu nambang bukan hanya sekadar alat pemindah orang atau barang, tetapi telah menjadi bagian dari ritme kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat mencakupi mulai dari anak sekolah, pedangan, akses kesehatan dan beberapa keperluan tertentu seperti menuju pusat kecamatan. Masyarakat memanfaatkan jasa penyeberangan perahu nambang sebelum melanjutkan perjalanan dengan jalur darat. Dalam hal ini, menunjukkan transportasi sungai tidak hanya menjadi sarana lokal, tetapi juga bagi penting dari rantai mobilitas masyarakat desa.

Di tengah perkembangan modernisasi dan munculnya berbagai moda transportasi alternatif di sejumlah wilayah, jasa perahu tradisional di Desa Igal masih mempertahankan keberadaannya sebagai salah satu sumber utama mata pencaharian masyarakat pesisir. Desa Igal merupakan kawasan pemukiman yang terletak di tepian sungai, sehingga kepemilikan perahu pribadi hampir seluruh masyarakat Desa Igal. Dalam hal ini, tidak semua perahu dimanfaatkan untuk jasa penyeberangan perahu nambang. Masyarakat desa membedakan antara perahu pribadi dan perahu yang difungsikan sebagai alat transportasi penyeberangan antar wilayah, yang dikenal masyarakat Desa Igal sebagai perahu nambang.

Perahu pribadi digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial harian, seperti menangkap ikan, menjala udang, memancing, mencari kayu bakar, mengumpulkan kayu sebagai bangunan alami, memanen hasil hutan mangrove seperti siput dan buah mangrove untuk dijual dan sebagian masyarakat desa menggunakan perahu pribadi untuk menyeberangi sungai serta aktivitas lainnya. Sementara itu, perahu nambang merupakan perahu yang digunakan untuk aktivitas oleh pelaku jasa untuk menyeberangkan masyarakat dari Desa Igal menuju Desa Igal Seberang atau sebaliknya. Meskipun mayoritas masyarakat memiliki perahu pribadi, hanya terdapat enam pelaku jasa di Desa Igal yang menjalankan jasa penyeberangan perahu nambang. Selain perahu nambang, terdapat jenis transportasi lain yang digunakan masyarakat desa, yaitu pompong atau bot perahu bermesin berukuran lebih besar yang digunakan untuk mobilitas jarak jauh, berpergian ke kebun, dan pengangkutan hasil panen seperti kelapa. Jenis lainnya adalah speedboat, yang digunakan untuk perjalanan ke wilayah kabupaten atau perkotaan.

Kehadiran perahu pribadi secara tidak langsung menimbulkan persaingan bagi pelaku jasa perahu nambang, karena sebagian masyarakat cenderung menggunakan perahu milik sendiri untuk menyeberangi sungai, terutama saat kondisi air sungai yang mendukung seperti saat air pasang dan cuaca mendukung. Dalam kondisi ini, menimbulkan persaingan tidak langsung antara pelaku jasa penyeberangan perahu nambang dan warga pengguna perahu pribadi, berimplikasi pada ketidakpastian jumlah penumpang, dan pendapatan menjadi tidak menentu, dan tarif harus sesuai agar tetap terjangkau. Pada waktu-waktu tertentu seperti hari libur jumlah penumpang jasa penyeberangan perahu nambang mengalami penurunan yang berdampak pada pendapatan. Selain persaingan dengan perahu pribadi, perubahan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat juga mempengaruhi penumpang. Tidak adanya lagi aktivitas pasar senin yang sebelumnya menjadi menjadi pusat pergerakan masyarakat turut menyebabkan penurunan jumlah penumpang jasa penyeberangan. Selain itu, kondisi cuaca dan pasang surutnya air sungai juga menjadi kendala dalam aktivitas penyeberangan. Namun

berdasarkan wawancara awal, penurunan jumlah penumpang yang lebih dirasakan sejak tidak adanya lagi pasar senin.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Igal, terdapat enam orang pelaku jasa penyeberangan perahu nambang yang masih aktif beroperasi. Pelaku jasa penyeberangan perahu nambang ini berkerja secara mandiri dan tidak ada organisasi resmi yang mendukung keberlangsungan jasa. Dari enam pelaku tersebut, terdapat tiga orang pelaku jasa masih menggunakan perahu dayung, sedangkan ketiga pelaku jasa sudah memakai mesin. Pelaku jasa yang masih memakai dayung biasanya melayani penyeberangan jarak dekat dengan jumlah penumpang yang tidak terlalu banyak. Pelaku jasa yang masih memakai dayung tidak memiliki biaya tambahan untuk bahan bakar karena hanya mengandalkan tenaga sendiri untuk mendayung. Sementara, pelaku jasa yang sudah menggunakan mesin lebih cepat dan mampu membawa penumpang lebih banyak, mereka juga memiliki pengeluaran lebih besar mencakupi pembelian minyak dan biaya perawatan mesin.

Perahu biasanya memiliki kapasitas yang terbatas, jadi jumlah penumpang yang bisa naik dalam satu perjalanan tidak terlalu banyak. Biasanya, hanya bisa mengangkut sekitar tiga sampai lima orang penumpang saja sekali penyeberangan, tergantung dari ukuran perahu yang digunakan. Perahu kecil biasanya memuat tiga penumpang, sedangkan perahu sedang dapat memuat hingga lima penumpang sekali penyeberangan, dengan biaya tarif Rp 2.000 per orang sekali penyeberangan dengan jarak sungai 300 meter antar Desa Igal dan Igal Seberang. Perahu dayung membutuhkan waktu lima sampai tujuh menit tergantung arus air sungai, dan tiga sampai lima menit menggunakan perahu mesin. Pelaku jasa penyeberangan perahu nambang ini biasanya beroperasi secara teratur, tergantung dari permintaan penumpang dan juga kondisi air sungai yang pasang surutnya. Namun, biasanya air pasang dan cuaca mendukung dan cerah tidak berangin, biasanya perahu akan beroperasi seperti biasa mulai dari jam enam pagi sampai jam setengah enam sore hari.

Dari hasil pengamatan peneliti, peneliti melihat bahwa pekerjaan pelaku jasa ini tidak hanya sebatas menyeberangkan orang dari satu sisi sungai ke sisi lain, tetapi juga mengikuti permintaan penumpang seperti membantu mengantar barang belanjaan atau mengantar penumpang ke tempat lain yang lebih jauh sesuai dengan permintaan. Dalam hal ini, biaya yang di bayarkan penumpang biasanya akan bertambah berkisar Rp 30.000 – Rp 100.000 sesuai jarak atau beban yang dibawa dan sesuai kesekatan. Perbedaan cara kerja dan layanan, keenam pelaku jasa penyeberangan perahu nambang memiliki strategi adaptasi masing-masing untuk mempertahankan keberlangsungan jasanya, baik tetap menggunakan cara tradisional maupun dengan menyesuaikan diri terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi.

Fenomena ini menjadi menarik dikaji dalam perspektif sosiologi karena menunjukan bagaimana masyarakat tradisional melakukan proses adaptasi sosial dan ekonomi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah perubahan lingkungan, modernisasi, dan tekanan ekonomi. Melalui kajian ini, peneliti berupaya memahami strategi adaptasi yang digunakan pelaku jasa perahu nambang, baik strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan sosial sebagai bentuk respon terhadap perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa pelaku jasa penyeberangan perahu nambang di Desa Igal menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, seperti ketidakpastian cuaca, fluktuasi jumlah penumpang, persaingan dengan perahu pribadi, berpindanya aktivitas pasar senin, serta tekanan ekonomi rumah tangga. Meskipun kondisi tidak menentu, para pelaku jasa tetap memilih bertahan dan menjadikan pekerjaan ini sebagai

sumber utama penghidupan keluarga. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan adanya kemampuan masyarakat lokal dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terus berlangsung.

Dengan demikian, untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori adaptasi yang dikemukakan oleh Soemarwoto (1983) dan Bennett (1976). Teori ini menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses aktif individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sosial dan ekonomi agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Dalam konteks pelaku jasa penyeberangan perahu nambang, strategi adaptasi tampak melalui berbagai tindakan aktif, pasif, maupun melalui pemanfaatan hubungan sosial untuk mendukung stabilitas ekonomi keluarga. Dengan menggunakan kerangka teori ini, penelitian berupaya memahami bagaimana pelaku jasa di Desa Igal mengembangkan strategi bertahan hidup di tengah perubahan kondisi sosial dan ekonomi. Hal ini menjadi dasar bagi penelitian untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Adaptasi Pelaku Jasa Penyeberangan Perahu Nambang Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir.” Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk strategi adaptasi yang dijalankan oleh pelaku jasa penyeberangan perahu nambang dalam mempertahankan mata pencaharian dan keberlangsungan usaha mereka di tengah dinamika sosial dan ekonomi masyarakat pesisir.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif yang dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian. Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara dalam strategi adaptasi yang dilakukan pelaku jasa penyeberangan perahu nambang, baik melalui strategi aktif, pasif, maupun jaringan untuk sosial ekonomi keluarganya. Mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas dan teliti. Berkaitan dengan penelitian ini, pendekatan deskriptif dianggap paling sesuai karena peneliti ingin mendeskripsikan masalah “Strategi Adaptasi Jasa Penyeberangan Perahu Nambang Di Desa Igal, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir”.

HASIL & PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Dan Ekonomi Pelaku Jasa Penyeberangan Perahu Nambang

Pembahasan dan hasil analisa data yang didapatkan dari peneliti dari hasil wawancara dan observasi langsung lapangan dimana data-data yang didapat diketahui bahwa kondisi sosial dan ekonomi pelaku jasa penyeberangan perahu nambang di Desa Igal merupakan aspek penting dalam memahami kehidupan pelaku jasa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kondisi ekonomi berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penyeberangan, sedangkan kondisi sosial berkaitan dengan tanggungan keluarga serta pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan, kondisi sosial dan ekonomi pelaku jasa penyeberangan perahu nambang di Desa Igal menunjukkan adanya ketidakstabilan pendapatan yang cukup kuat. Penghasilan mereka sangat bergantung pada jumlah penumpang, cuaca, dan kondisi pasang surut air sungai. Dalam kondisi tertentu, pendapatan harian hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, sedangkan pada hari lain dapat sedikit lebih baik jika jumlah penumpang meningkat. Situasi ini memperlihatkan bahwa pekerjaan

sebagai pelaku jasa penyeberangan memiliki karakter yang tidak pasti, sehingga para pelaku jasa harus terus menyesuaikan diri dengan keadaan lapangan.

Dari sisi sosial, para informan memiliki tanggungan keluarga yang harus dipenuhi, seperti istri, anak yang masih sekolah, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Kondisi tersebut membuat pekerjaan nambang menjadi sumber utama penghidupan keluarga. Namun karena pendapatan dari pekerjaan ini tidak menentu, sebagian informan melakukan pekerjaan sampingan seperti nelayan, mencari kayu, membuat arang, atau menjala udang untuk menambah penghasilan. Dengan demikian, kondisi sosial dan ekonomi pelaku jasa penyeberangan tidak hanya menggambarkan keadaan hidup mereka, tetapi juga menunjukkan tekanan ekonomi yang mendorong mereka untuk terus mencari cara bertahan hidup.

Alasan Memilih Pekerjaan Sebagai Perahu Nambang

Pemilihan pekerjaan merupakan aspek penting dalam memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat, terutama dalam melihat latar belakang seseorang dalam menentukan mata pencaharian yang dijalani. Alasan seseorang memilih suatu pekerjaan umumnya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, keterbatasan pilihan pekerjaan, serta kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa pekerjaan sebagai pelaku jasa penyeberangan perahu nambang dipilih karena kondisi ekonomi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ahmzah, yang menyatakan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan untuk menambah penghasilan sehari-hari.

“iyee pekerjaan dipilih sendiri untuk menambah penghasilan saya sehari- hari.” **(Wawancara Bapak Ahmzah, 7 januari 2026 Jam 08:27)**

Hasil wawancara di atas, bahwa Bapak Ahmzah menjelaskan pekerjaan sebagai pelaku jasa perahu nambang dipilih Bapak Ahmzah sebagai salah satu cara untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keputusan memilih pekerjaan menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi menjadi pertimbangan utama dalam menentukan jenis pekerjaan yang dijalani. Dalam kehidupan rumah tangga, kebutuhan seperti makanan, biaya harian, dan keperluan keluarga lainnya harus tetap terpenuhi, sehingga Bapak Ahmzah memanfaatkan pekerjaan yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pelaku jasa perahu nambang tidak hanya menjadi sumber penghasilan tambahan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya untuk menjaga keberlangsungan kehidupan ekonomi keluarga agar tetap berjalan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Nurdin, yang menyatakan bahwa pekerjaan sebagai tukang perahu nambang dipilih karena kondisi ekonomi dan tidak adanya pekerjaan lain.

“Iyee karena ekonomi dan pekerjaan ini saya pilih sendiri karena kondisi ekonomi.” **(Wawancara Bapak Nurdin, 9 Januari 2026 Jam 09: 14)**

Dari kutipan wawancara Bapak Nurdin menunjukan bahwa kondisi ekonomi yang kurang baik dan terbatasnya pilihan pekerjaan menjadi alasan mengapa Bapak Nurdin memilih untuk bekerja sebagai pelaku jasa perahu nambang. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut bukan dipilih sepenuhnya berdasarkan keinginan pribadi, melainkan lebih karena kondisi ekonomi yang memaksa Bapak Nurdin untuk bekerja agar bisa memenuhi kebutuhan hidup. Kurangnya peluang kerja di sekitar lingkungan membuat pekerjaan sebagai pelaku jasa perahu nambang masih dilakukan, karena pekerjaan ini merupakan salah satu pilihan yang bisa dilakukan dan memberi penghasilan. Kondisi itu menunjukkan bahwa memilih bekerja sebagai pelaku jasa perahu nambang adalah cara untuk menyesuaikan diri

dengan kondisi ekonomi yang sulit, sehingga kebutuhan hidup sehari-hari tetap bisa terpenuhi meskipun kondisinya terbatas.

Selain itu, Bapak Junaidi (Nai) juga menyampaikan bahwa pekerjaan sebagai pelaku jasa perahu nambang dipilih karena keadaan ekonomi keluarga.

“Ye kerana keadaan ekonomi, pekerjaan ini dipilih sendiri untuk menambah penghasilan saya sehari-hari.” **(Wawancara Bapak Junaidi, 25 Desember 2025 Jam 09:38)**

Hasil wawancara di atas, Bapak Junaidi (Nai) menjelaskan bahwa kondisi sosial dan ekonomi keluarga adalah penyebab utama Bapak Junaidi memilih bekerja sebagai pelaku jasa perahu nambang. Pernyataan itu menunjukkan bahwa tanggungan jawab terhadap keluarga menjadi salah satu hal penting yang dipertimbangkan saat memilih pekerjaan yang dijalani. Kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi setiap hari, seperti makan, pendidikan anak, dan kebutuhan sehari-hari lainnya, membuat Bapak Junaidi tetap bekerja sebagai sumber penghasilannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pelaku jasa perahu nambang tidak hanya diambil karena butuh pekerjaan, tetapi juga karena tanggung jawab untuk memastikan keluarga tetap hidup dengan baik. Oleh karena itu, pekerjaan ini sangat penting dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga, terutama dalam situasi ekonomi yang tidak terlalu baik.

Selanjutnya, Bapak Ahmat Junaidi menyampaikan bahwa pekerjaan sebagai pelaku jasa penyeberangan perahu nambang dipilih karena kondisi ekonomi keluarga.

“Yee karena ekonomi dan pekerjaan ini saya pilih sendiri karena kondisi ekonomi tadi lah.” **(Wawancara Bapak Ahmat Junaidi, 25 Desember 2025 Jam 11:09)**

Dari pernyataan Bapak Ahmat Junaidi, menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi keputusan Bapak Ahmat Junaidi untuk bekerja sebagai pelaku jasa perahu nambang. Pernyataan itu menunjukkan bahwa pekerjaan ini dipilih karena dianggap mampu menghasilkan uang yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Di tengah kondisi ekonomi yang kadang tidak pasti, pekerjaan yang bisa menghasilkan uang, meski tidak selalu menentu, tetap dianggap penting untuk ditekuni. Pekerjaan sebagai pelaku jasa perahu nambang dijadikan sebagai salah satu cara untuk menjaga kondisi ekonomi keluarga tetap berjalan. Dengan demikian, pekerjaan ini sangat penting untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, terutama di tengah kondisi ekonomi yang terbatas.

Kemudian, Bapak Ralif menyatakan bahwa pekerjaan sebagai tukang perahu nambang merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

“Pekerjaan ini saya pilih sendiri hanya pekerjaan ini yang saya dapat kerjakan, kerana ekonomi saya harus berkerja.” **(Wawancara Bapak Ralif, 7 Januari 2026 Jam 11:27)**

Hasil wawancara di atas Bapak Ralif mengatakan bahwa pekerjaan sebagai pelaku jasa perahu nambang dipilih karena memang hanya pekerjaan satu-satunya yang bisa dilakukan dengan kondisi yang dimilikinya. Pernyataan bahwa hanya pekerjaan ini yang bisa dilakukan menunjukkan bahwa tersedia sedikit pilihan pekerjaan bagi Bapak Ralif. Selain itu, kondisi ekonomi yang memaksa tetap bekerja menjadi alasan utama mengapa pekerjaan ini masih dilakukan. Keadaan ini menunjukkan bahwa Bapak Ralif memilih bekerja sebagai pelaku jasa perahu nambang bukan hanya karena suka, tetapi lebih karena kebutuhan ekonomi dan tidak bisa melakukan pekerjaan lain. Sehingga, pekerjaan ini menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan agar tetap bisa mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari meski dalam kondisi yang terbatas.

Bapak Ependi juga menyampaikan bahwa pekerjaan sebagai pelaku jasa penyeberangan perahu nambang masih dijalani karena dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“Pekerjaan ini dipilih sendiri karena keadaaan ekonomi juga.” (Wawancara Bapak Ependi, 25 Desember 2025 Jam 13:19)

Dari pernyataan diatas, Bapak Ependi, menjelaskan bahwa pekerjaan sebagai pelaku jasa perahu nambang dipilih karena kondisi ekonomi yang menekan, sehingga mendorong untuk tetap mencari pekerjaan yang bisa menghasilkan pendapatan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bapak Ependi memilih pekerjaan karena kondisi ekonomi, artinya kebutuhan hidup menjadi hal utama yang dipertimbangkan dalam memilih pekerjaan yang dijalani. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, pekerjaan yang ada di sekitar lingkungan bisa menjadi opsi yang diambil untuk mendapatkan penghasilan. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pelaku jasa perahu nambang dipilih sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memastikan kondisi ekonomi keluarga tetap berjalan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi merupakan alasan utama yang mendorong informan memilih pekerjaan sebagai pelaku jasa perahu nambang. Karena ekonomi yang tidak memadai dan kebutuhan sehari-hari yang harus terus dipenuhi, para pekerja jasa cenderung memilih pekerjaan yang bisa memberi penghasilan. Selain itu, kurangnya banyaknya pilihan pekerjaan lainnya juga menjadi salah satu hal yang memengaruhi keputusan para pelaku jasa dalam memilih jenis pekerjaan yang akan dijalani. Oleh karena itu, pekerjaan sebagai pelaku jasa penyeberangan perahu nambang menjadi salah satu penghasil pendapatan yang penting dalam membantu kelangsungan hidup ekonomi keluarga pelaku jasa di Desa Igal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muh. Ryan Alfadly dkk (2023) dalam penelitian judul Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Tukang Ojek Perahu Laut di Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keadaan ekonomi keluarga menjadi hal utama yang mendorong masyarakat memilih pekerjaan sebagai tukang perahu agar bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, penelitian Muh. Ryan Alfadly dkk (2023) juga menyatakan bahwa keterbatasan lapangan pekerjaan di sekitar lingkungan membuat masyarakat mengandalkan pekerjaan yang ada sebagai sumber penghasilan pokok atau tambahan untuk keluarga. Kondisi itu mirip dengan para pekerja jasa menyeberang menggunakan perahu nambang di Desa Igal, yang memilih pekerjaan ini karena kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, pekerjaan sebagai pelaku jasa penyeberangan perahu nambang menjadi salah satu cara masyarakat untuk menjaga kelangsungan ekonomi keluarga, terutama di tengah batasan pilihan pekerjaan yang tersedia.

Strategi Adaptasi Pelaku Jasa Penyeberangan Perahu Nambang

Strategi adaptasi merupakan upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam menghadapi berbagai kondisi yang terjadi di lingkungan sekitarnya, khususnya terkait kondisi sosial dan ekonomi yang tidak menentu. Di kehidupan sehari-hari, pelaku jasa perahu nambang di Desa Igal menghadapi berbagai tantangan, seperti penghasilan yang tidak pasti, jumlah penumpang yang tidak selalu sama, serta kebutuhan hidup keluarga yang tetap harus dipenuhi setiap hari. Kondisi tersebut menuntut pelaku jasa untuk mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi agar tetap bisa mempertahankan kelangsungan hidup keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaku jasa penyeberangan perahu nambang di Desa Igal melakukan berbagai bentuk strategi adaptasi sebagai upaya untuk

menyesuaikan diri terhadap kondisi ekonomi yang di hadapi. Strategi tersebut dilakukan terutama ketika penghasilan dari pekerjaan utama sebagai pelaku jasa penyeberangan perahu nambang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini pelaku jasa berusaha mencari berbagai cara untuk menambah penghasilan serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar.

Menurut Soemarwoto (1983), adaptasi adalah proses di mana makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar bisa hidup dan bertahan. Adaptasi bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu tetap berada di lingkungan yang sudah ada atau menyesuaikan diri dengan memanfaatkan lingkungan sesuai dengan kebutuhan hidup. Dalam penelitian ini, bentuk adaptasi yang dilakukan oleh pelaku jasa penyeberangan perahu nambang dapat dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kualitas hidup dan kondisi ekonomi keluarga meskipun pendapatan mereka terbatas.

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh pelaku jasa penyeberangan perahu nambang dalam penelitian ini meliputi tiga bentuk, yaitu strategi adaptasi aktif, strategi adaptasi pasif, dan strategi adaptasi jaringan. Ketiga bentuk strategi tersebut dilakukan oleh pelaku jasa dengan cara berbeda sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga ,jumlah tanggungan serta sumber daya yang dimiliki oleh masing masing pelaku jasa.

Strategi Adaptasi Aktif

Strategi adaptasi aktif merupakan upaya yang dilakukan secara langsung oleh pelaku jasa penyeberangan perahu nambang untuk menambah penghasilan dan mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Strategi ini dilakukan dengan mencari pekerjaan tambahan di luar pekerjaan utama sebagai tukang nambang serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan, diketahui bahwa pelaku jasa penyeberangan perahu nambang di Desa Igal melakukan berbagai bentuk strategi adaptasi aktif untuk menghadapi kondisi pendapatan yang tidak menentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Soemarwoto (1983) bahwa manusia dapat beradaptasi dengan cara bertahan pada kondisi yang ada dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan hidupnya.

Salah satu bentuk strategi adaptasi aktif yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan pekerjaan lain di luar pekerjaan sebagai tukang nambang. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ependi (Bujang Tok) yang menyatakan bahwa dirinya juga melakukan kegiatan menangkap ikan sebagai sumber tambahan penghasilan.

*“Ke laut itulah menjale, menjaring , mancing itulah kalau tidak nambang apalagi kalau musin udang dapat jage lah untuk makan kalau banyak dapat untuk jual jage, kalau nambang ini kan pagi itulah agak ramai lah penumpang die budak- budak kesolah guru, atau orang pergi kerja kalau udah petang jam 5 tidak ramai lagi tokoh cine pun lah endk tutup jage jadi tidak ade orang nyemberang sengat.”***(Wawancara Bapak Ependi, 25 Desember 2025 Jam 13:19)**

Hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa Bapak Ependi melakukan kegiatan menjala, menjaring, dan memancing sebagai pekerjaan tambahan ketika tidak sedang menambang. Kegiatan tersebut dilakukan ketika penumpang sepi , seperti pada waktu sore hari ketika aktivitas masyarakat sudah berkurang. Manfaatkan sumber daya alam seperti laut bisa menjadi salah satu cara yang membantu menambah penghasilan serta memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku jasa penyeberangan perahu nambang melakukan adaptasi aktif dengan memanfaatkan peluang kerja lain yang tersedia di sekitar lingkungan untuk mengatasi ketidakpastian pendapatan dari pekerjaan utama sebagai pelaku jasa penyeberangan perahu nambang.

Strategi adaptasi aktif juga dilakukan oleh Bapak Ahmzah, yang menyatakan bahwa dirinya mencari pekerjaan lain ketika ada kesempatan kerja di luar pekerjaan sebagai tukang nambang.

"Iya kadang kalau ada yang ngajak saya buat bor saya ikut buat bor, cari kayu tongkat kalau ada yang mintak carikan masa tongkat rumah orang semuanya saya kerjakan, menjale juga cari udang dapat lebih jual kalau tidak lebih untuk makan." (Wawancara Bapak Ahmzah, 7 Januari 2026 Jam 08:27)

kutipan wawancara diatas, bahwa Bapak Ahmzah melakukan berbagai pekerjaan tambahan seperti membuat bor, mencari kayu tongkat, serta menjala udang sebagai upaya untuk menambah penghasilan keluarga. Kesiapan untuk melakukan berbagai jenis pekerjaan menunjukkan bahwa bapak ahmzah memanfaatkan setiap peluang kerja yang tersedia di lingkungan sekitar tanpa bergantung pada satu jenis pekerjaan saja. Selain itu, hasil dari kegiatan menjala udang tidak hanya digunakan untuk kebutuhan konsumsi keluarga, tetapi juga dijual ketika memperoleh hasil lebih. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi aktif dilakukan dengan cara melakukan beragam pekerjaan tambahan guna menjaga kestabilan ekonomi keluarga di tengah pendapatan dari pekerjaan utama yang tidak menentu.

Selain itu, strategi adaptasi aktif juga terlihat pada Bapak Junaidi (Nai) yang memanfaatkan usaha keluarga seperti membuka warung serta memiliki kebun sebagai sumber tambahan penghasilan.

"Macam-macam kejaan istri saya buka warung kecil kecilan juga dirumah untuk penghasilan tambahan kan, kebun ada juga sedikit, saya jage kerja nambang untuk nambah penghasilan. Saya Ke laut untuk menjale, mancing itulah kalau tidak nambang apalagi kalau musin udang dapat jage lah untuk makan kalau banyak dapat untuk jual jage, kalau nambang ini kan pagi itulah agak ramai lah penumpang die budak- budak kesolah guru, atau orang pergi kerja kalau udah petang jam 5 tidak ramai lagi tokoh china pun lah endk tutup jage jadi tidak ade orang nyeberang sngat, saya ngojek juga kadang kalau ada orang minta hantakan" (Wawancara Bapak Junaidi, 25 Desember 2025 Jam 09:38)

Berdasarkan wawancara tersebut, Bapak Junaidi menjelaskan bahwa dirinya melakukan berbagai jenis pekerjaan tambahan seperti menjala, memancing, serta menjadi ojek ketika ada permintaan penumpang. Selain itu, kepemilikan kebun yang dimiliki oleh keluarga juga menjadi salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan ekonomi rumah tangga. Keterlibatan istri dalam membuka warung kecil di rumah menunjukkan adanya peran anggota keluarga dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Beragamnya sumber penghasilan yang dimiliki menunjukkan bahwa keluarga Bapak Junaidi tidak hanya bergantung pada satu jenis pekerjaan saja, tetapi berusaha memanfaatkan berbagai peluang yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi aktif dilakukan melalui diversifikasi sumber pendapatan serta kerja sama antar anggota keluarga untuk menjaga kestabilan ekonomi di tengah pendapatan dari jasa penyeberangan yang tidak menentu.

Strategi adaptasi aktif lainnya juga dilakukan oleh Bapak Ahmat Junaidi, yang memiliki pekerjaan tambahan selain sebagai tukang nambang yaitu membuat arang untuk dijual.

"Iye saya selain kerja nambang ini, saya ade jage kerja bakar arang untuk dijual kan jadi kalau saya tidak nambang saya cari kayu untuk dibakarkan di jadikan arang, gitu-gitulah ape kerjaan saya kerjakan dan istri saya berjualan es jajan, kue orang ngatar die yang nunggu dapat jugelah membantu." (Wawancara Bapak Ahmat Junaidi, 25 Desember 2025 Jam 11:09)

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa Bapak Ahmat Junaidi melakukan pekerjaan tambahan dengan membuat arang untuk dijual ketika tidak sedang bekerja sebagai tukang nambang. Kegiatan mencari kayu dan membakarnya menjadi arang menunjukkan adanya pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai alternatif sumber penghasilan. Selain itu, keterlibatan istri dalam berjualan es, jajanan, serta kue titipan orang lain menunjukkan adanya peran anggota keluarga dalam membantu menambah pendapatan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi aktif dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia serta melibatkan anggota keluarga sebagai upaya untuk mempertahankan kestabilan ekonomi keluarga.



Selain pekerjaan tambahan, strategi adaptasi aktif juga terlihat pada Bapak Nurdin, yang memanfaatkan kebun yang dimiliki sebagai sumber tambahan penghasilan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

“Kerja samping tidak ade saye, tap saye ade kebun lah siket jadi kalau bukan jadwal saya namabng saye kekebun nebaskan itulah.” (Wawancara Bapak Nurdin, 9 Januari 2026 Jam 09: 14)

Hasil wawancara diatas, terlihat bahwa meskipun Bapak Nurdin menyatakan tidak memiliki pekerjaan sampingan secara khusus, Bapak Nurdin tetap memanfaatkan kebun yang dimiliki sebagai kegiatan tambahan ketika tidak sedang menjalankan pekerjaan sebagai tukang nambang. Kegiatan membersihkan dan merawat kebun menunjukkan adanya upaya untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia sebagai bentuk dukungan terhadap kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi aktif tidak selalu dilakukan melalui pekerjaan baru, tetapi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang telah dimiliki sebelumnya untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan.

Sementara itu, Bapak Ralif tidak memiliki pekerjaan tambahan lain di luar pekerjaan sebagai pelaku jasa penyeberangan perahu nambang. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Bapak Ralif lebih mengandalkan pekerjaan utama sebagai tukang nambang.

“Tidak ade, kerja nambang ini terpaksa saya paksa kan aja karena ekonomi, mata saya kabur jadi pengeliatan saya tak berapa sangat kabur gitu endk kerja lain pun susahkan, jadi hanya kerja nambang ini lah yang saya dapat kerjakan.” (Wawancara Bapak Ralif, 7 januari 2026 jam 11:27)

Dari kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa Bapak Ralif tidak melakukan pekerjaan tambahan di luar pekerjaan sebagai pelaku jasa penyeberangan perahu nambang. Kondisi keterbatasan penglihatan yang dialami menjadi salah satu faktor yang membatasi kemampuan Bapak Ralif untuk melakukan pekerjaan lain. Dalam hal ini, Bapak Ralif lebih mengandalkan pekerjaan utama sebagai tukang nambang sebagai satu-satunya sumber pendapatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua pelaku jasa mampu melakukan strategi adaptasi aktif dalam bentuk pekerjaan tambahan, karena kemampuan dalam melakukan strategi adaptasi juga dipengaruhi oleh kondisi fisik serta kemampuan individu yang dimiliki.

Strategi adaptasi aktif yang dilakukan oleh pelaku jasa penyeberangan perahu nambang tampak dari upaya mereka mencari tambahan penghasilan di luar pekerjaan utama. Para informan tidak hanya mengandalkan jasa penyeberangan sebagai sumber pendapatan, tetapi juga melakukan pekerjaan lain seperti nelayan, mencari kayu, membuat arang, dan menjala udang. Kondisi ini menunjukkan adanya usaha sadar untuk memperluas sumber ekonomi keluarga agar kebutuhan sehari-hari dapat tetap terpenuhi.

Selain itu, beberapa pelaku jasa juga menyesuaikan cara kerja dengan kondisi yang ada. Seperti, penggunaan perahu bermesin dilakukan agar penyeberangan lebih cepat dan mampu melayani penumpang dengan lebih efisien. Meski penggunaan mesin membutuhkan biaya tambahan, pilihan tersebut tetap diambil karena dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan penumpang dan tuntutan kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi aktif bukan hanya terlihat dari pekerjaan sampingan, tetapi juga dari penyesuaian teknis dalam menjalankan pekerjaan penyeberangan.

Temuan ini sesuai dengan teori adaptasi yang memandang manusia sebagai pihak yang aktif dalam merespons tekanan lingkungan dan mencari cara untuk tetap bertahan. Dalam konteks penelitian ini, pelaku jasa penyeberangan perahu nambang di Desa Igal tidak hanya menunggu keadaan membaik, tetapi secara sadar berupaya memanfaatkan peluang yang ada untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Temuan ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup masyarakat tradisional sering dilakukan melalui diversifikasi pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Risyart Alberth Far Far dan Samuel Frederik Tuhumury (2022) yang berjudul Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Kepulauan Kei Besar, Maluku Tenggara. Menunjukkan bahwa masyarakat pesisir juga menerapkan strategi adaptasi aktif melalui perluasan jenis pekerjaan, pemanfaatan sumber daya alam, dan keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, karena para pelaku jasa penyeberangan perahu nambang di Desa Igal juga melakukan hal yang serupa, yaitu bekerja sampingan, memanfaatkan kebun, membuat arang, menangkap ikan, serta melibatkan istri dalam usaha kecil keluarga. Dengan demikian, strategi adaptasi aktif pada penelitian ini memperlihatkan pola penyesuaian yang serupa dengan penelitian terdahulu, yaitu dengan memaksimalkan sumber daya yang ada untuk menjaga keberlangsungan hidup keluarga.

PENUTUP

Kesimpulan

- a. Kondisi sosial dan ekonomi pelaku jasa penyeberangan perahu nambang di Desa Igal menunjukkan ketidakstabilan, faktor ekonomi menjadi alasan utama masyarakat memilih pekerjaan sebagai pelaku jasa perahu nambang. Keterbatasan ekonomi serta kurangnya pilihan pekerjaan lain mendorong masyarakat untuk bekerja sebagai pelaku jasa penyeberangan perahu nambang guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Penghasilan yang diperoleh tidak menentu dan sangat tergantung pada jumlah penumpang setiap hari serta jenis perahu yang digunakan. Meskipun pekerjaan ini menjadi sumber pendapatan utama, namun hasil yang diperoleh masih tergolong terbatas dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.
- b. Strategi adaptasi aktif yang dilakukan oleh pelaku jasa penyeberangan perahu nambang di Desa Igal dengan mencari pekerjaan tambahan guna menambah pendapatan keluarga. Bentuk pekerjaan tambahan antara lain menjala, memancing, membuat arang, menjadi ojek, serta memanfaatkan kebun dan usaha kecil keluarga. Selain itu, keterlibatan anggota keluarga, khususnya istri, dalam kegiatan ekonomi juga menjadi salah satu bentuk dukungan dalam membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga.
- c. Strategi adaptasi pasif pengurangan pengeluaran dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Bentuk strategi pasif memanfaatkan hasil tangkapan sendiri seperti ikan dan udang untuk kebutuhan konsumsi keluarga, mencari kayu bakar untuk memasak, serta menjalani pola hidup sederhana sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga.
- d. Strategi adaptasi melalui jaringan sosial terbentuk melalui hubungan dengan tetangga, penumpang, sesama pelaku jasa, serta dukungan dari pihak desa. Kerja sama antar pelaku jasa dalam menentukan jadwal kerja dan tarif, serta adanya bantuan dari lingkungan sekitar, menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang membantu pelaku jasa dalam menghadapi kondisi jumlah penumpang yang tidak menentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adaptasi, S., Nelayan, M., Rosantika, P. M., & Swasto, D. F. (2021). BENGKULU (ADAPTATION STRATEGIES OF FISHERMEN COMMUNITY POST-SPATIAL PLANNING OF SUMBER JAYA URBAN VILLAGE BENGKULU) 2016 meliputi , peningkatan akses jalan , pembuatan parit drainase , pengaspalan jalan dan Nelayan Kelurahan Sumber Jaya juga telah menda. 4, 13–25.
- Adaptation, T., Works, S., Conventional, F., Taxis, M., To, D., Of, E., Nonci, N. (2023). Strategi Adaptasi Bekerja Pengendara Ojek Konvensional Terhadap Keberadaan Ojek Online Di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, 3(2), 45–54. <https://doi.org/10.56326/jsk.v3i2.4113>
- Agustira, L., & Izzudin, M. (2023). Strategi dan Dampak Adaptasi Nelayan Ekowisata Mangrove dalam Menghadapi Perubahan Iklim. 9(1), 69–80.
- Alberth, R., Far, F., & Tuhumury, S. F. (2022). Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Kepulauan Kei Besar Maluku Tenggara The Adaptation Strategy Coastal Community of Climate Change Impact in Kei Large Islands , Southeast Maluku, 6(1), 53–61.

- Alfadly D, M. R., Nyompa, S., Zhiddiq, S., Invanni, I., & Hasriyanti, H. (2023). Karakteristik Sosial-Ekonomi Keluarga Tukang Ojek Perahu Laut di Kepulauan Selayar. *LaGeografia*, 21(2), 163. <https://doi.org/10.35580/lageografia.v21i2.22465>
- Anugrah, A., Gusty, S., & Desi, N. (2023). Model Tarikan Pergerakan Transportasi Pada Pasar Lakessi Kota Parepare Tradisional. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 7(1), 762–768. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v7i1.6412>
- Bakar, A. (2011). Sosiologi Perkotaan [internet]. 1–4.
- Beno. (2023). kelapa jadi denyeut kehidupan ,Indragilir hilir berjuluk " negeri seribu parit, Hampan kelapa dunia. https://Jurnalpatrolinews.Co.Id/Daerah/Kelapa-Jadi-Denyut-Kehidupan-Indragiri-Hilir-Berjuluk-Negeri-Seribu-Parit-Hampan-Kelapa-Dunia/#google_vignette.
- Covid-, C. S. P. (2024). Strategi Adaptasi Bertahan Pelaku UMKM Batik Trusmi, 02(02), 1–14.
- Creswell, J. W. (2014). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. Boston, Massachusetts: Pearson Education, Inc.
- Deni Afriadi, Jefrizal, I. I. (2024). kajian sosial budaya moda transportasi sampan leper indragilir hilir. *Jurnal Ikadbudi*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Diana, M. (2017). Strategi Adaptasi Mahasiswa Kristen Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurusan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 1–15. <https://www.neliti.com/publications/184078/strategi-adaptasi-mahasiswa-kristen-di-universitas-islam-negeri-sultan-syarif-ka>
- Firmansyah, M. F., Fachry, M. E., & Arief, A. A. (2023). Perahu Penyeberangan sebagai Sarana Mobilisasi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Luwu Timur Floating Crossing Raft (RAP) as a Means of Transportation for Coastal Communities in East Luwu Regency Abstrak Pendahuluan, 26(April), 70–77.
- Humaedi, S., Nulhaqim, S. A., & Raharjo, S. T. (2021). Jaringan Sosial Dalam Pengelolaan Kawasan Geopark Ciletuh. *Share: Social Work Journal*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.24198/share.v11i1.31849>
- Ismail, H. B. (2015). Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Tidore Di Kelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 15, 1–19. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/8265>
- Juniarsih, N., Ramdani, T., & Rahmawati, R. (2024, December). STRATEGI ADAPTASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM: Studi Kasus Masyarakat Nelayan Desa Kuranji Dalang Kabupaten Lombok Barat. In *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)* (Vol. 5, No. 1, pp. 1-20).
- Karyadi, L. W., Hilmi, F., & Wijayanti, I. (2024, December). STRATEGI ADAPTASI SOSIO-CULTURAL MASYARAKAT PESISIR GILI GEDE DALAM MERESPON PEMBANGUNAN PARIWISATA DI KABUPATEN LOMBOK BARAT. In *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)* (Vol. 5, No. 1, pp. 220-234).
- Prayoga, B. (2017). Analisis Tingkat Kepuasan..., Bayu Prayoga, Fak. Teknik UMP 2017. 4–18.
- Pri Haryatno, D. (2012). Kajian Strategi Adaptasi Budaya Petani Garam. *Komunitas*, 4(2), 191–199. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2414>

- Purnama, D. T., Batuallo, I. D., Tanjungpura, U., & Kunci, K. (2022). Volume : 8 Bulan : November Tahun : 2022 Penambang Sampan (Kajian Eksistensi Penambang Sampan di Kelurahan Dalam Bugis Pontianak Timur Kalimantan Barat) Volume : 8 Nomor : 4 Bulan : November Tahun : 2022, 1395–1402. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1005>
- Siahainenia, S. M., Hiariey, J., & Kayadoe, G. V. (2023). Strategi Bertahan Hidup Dan Perilaku Ekonomi Rumahtangga Pembudidaya Ikan Sistem Kja Di Desa Eti Kabupaten Seram Bagian Barat. *PAPALELE (Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan)*, 7(2), 103–112. <https://doi.org/10.30598/papalele.2023.7.2.103>
- Silalahi, E. R. (2022). Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir terhadap Dampak Perubahan Iklim. *Simposium Penta KLABS IV 2022*, 4(2), 185–196.
- Suheri, S., & Wargadalem, F. R. (2023). Perahu Tongkang dan Kehidupan Masyarakat Desa Kemang Bejalu. *PANALUNGTIK*, 6(01), 38-56.
- Trianah, M., Saputra, D. W., & Irnaningsih, S. (2024). Pengaruh Sejarah Perkembangan Alat Transportasi Darat, Laut, dan Udara di Indonesia serta Dampaknya terhadap Masyarakat. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah (SEMNASFIP)*, 2584–2592.
- Wulandari, M., Syahrani Amelia, N., Nashobi, M. Z., & Noviyanti, I. (2024). Strategi Adaptasi dalam Menghadapi Perubahan Ekonomi Terbaru. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 9(1), 85–92. <https://doi.org/10.54526/jes.v9i1.280>